

## KETERPADUAN ANTARA SPIRIT DAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fuad Masykur

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang,

[fuadmasykur@stai-binamadani.ac.id](mailto:fuadmasykur@stai-binamadani.ac.id)

### ABSTRAK

Manusia dilihat dari struktur lahir maupun batinnya dianugrahi pancaindra, akal pikiran, dan hati sanubari. Baik ia sebagai an-Nas/ Insan, Basyar maupun Anak Adam ia memiliki struktur batin yang sekaligus sebagai potensi yang dimilikinya yakni kefitriannya, ruh, nafs dan 'aql. Penelitian ini bertujuan menyingkap spirit Pendidikan dalam Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan ummat Islam pada generasi awal dan kemudian dipadukan dengan kurikulum Pendidikan yang semestinya. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Liberary research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif-analitis. Proses dalam menafsirkan dan menganalisa data, penelitian ini menggunakan tehnik deduksi dan induksi serta *discourse Analisis*. Mencermati spirit pendidikan yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan ummat Islam pada generasi salaf, maka penelitian ini menemukan bahwa orientasi pendidikan dalam Islam adalah holistik; menggabungkan aspek ruhaniyyah jasmaniyyah, ukhrawi dan duniawi. Arah tujuannya adalah pembentukan dan pengembangan karakter yang tidak hanya kecerdasan pikir saja tetapi juga dzikir, tidak hanya cerdas namun berkarakter, kuat, trampil, peduli dan kerjasama.

Kata Kunci: Holistik, Kurikulum, Spirit Pendidikan Islam.

### PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Demikian pula pendidikan menurut Islam, jika dilihat dari sumbernya dapat diambil pengertian sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma yang dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajarannya. Kemudian jika dilihat dari ilmu kependidikan, pendidikan dalam Islam adalah proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam rentangan sejarah Islam. Dari konteks sejarahnya proses dan praktek pendidikan diawali semenjak Nabi Muhammad SAW tampil sebagai guru yang mengajarkan al-Qur'an kepada para pengikutnya serta membimbing mereka agar memiliki kehidupan yang lurus dan terarah. Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya mendengarkan berbagai masalah keagamaan dan sosial yang muncul di masyarakat dan berupaya memecahkannya sesuai dengan pengetahuan yang diwahyukan Tuhan.

Nabi Muhammad SAW kemudian mengkader dan mengangkat guru-guru untuk mengajar membaca dan menulis al-Qur'an ke beberapa daerah di Madinah dan di Makkah. Setelah Rasulullah wafat, pengajaran al-Qur'an dilanjutkan oleh para pengikutnya. *Khulafaur Rasyidin* sebagai pengganti Rasulullah mengirimkan guru-guru al-Qur'an ke berbagai wilayah yang telah dikuasai Islam. Guru-guru tersebut menyampaikan ceramah tentang ajaran keagamaan dan mengajarkan al-Qur'an, para pelajar menerima dan memahami al-Qur'an dengan menggunakan hati sanubari dan menghafalnya. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan pada masa Rasulullah SAW dikenal sebagai sistem pengajaran al-Qur'an sebagai inti sari pengajarannya.

Pada Era Kekhilafahan Bani Umayyah wilayah kekuasaan Islam terbentang luas dan jumlah penduduknya semakin besar. Selain urusan pemerintahan, dan menjamin sandang, papan dan pangan bagi rakyatnya, pemerintah Bani Umayyah juga dituntut untuk menjamin keamanan, kesehatan, dan pendidikan. Berbagai sumber menyebutkan, keadaan pendidikan di zaman Bani Umayyah<sup>1</sup> dikembangkan sejalan dengan kebutuhan zaman dan masing-masing

---

<sup>1</sup>Samsul Niza, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 60.

wilayah Islam. Penyelenggaraan pendidikan agama dan umum dilaksanakan secara seimbang, penataan kelembagaan dan aspek-aspek pendidikan Islam dilakukan, memberikan pelayanan pendidikan pada seluruh wilayah Islam secara adil dan merata, menjadikan pendidikan sebagai penopang utama kemajuan wilayah Islam, memberdayakan masyarakat agar dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan kemampuannya sendiri.<sup>2</sup> Pada masa dinasti Umayyah ini pola pendidikan bersifat desentralisasi, artinya pendidikan tidak hanya terpusat di ibu kota negara saja, tetapi sudah dikembangkan secara otonom di daerah yang telah dikuasai seiring dengan ekspansi teritorial.

Pada era Kekhilafahan bani Abbasiyyah pengembangan Pendidikan Islam dari sisi substansi dan kelembagaan terus berkembang. Pendidikan pada periode ini sama dengan pendidikan yang dilaksanakan pada periode awal, yaitu dengan menempatkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan, namun disamping pembelajaran al-Qur'an dan hadits juga ada pengembangan pada pengajaran Bahasa Arab, Literatur, Filsafat dan lain-lain. Para siswa belajar membaca, menulis, tata bahasa (grammar), moral dan praktek ibadah (shalat). Pelajaran membaca al-Qur'an dan praktek ritual diwajibkan. Disamping masjid sebagai pusat pendidikan, terdapat pula tempat lainnya untuk kegiatan pengajaran dan penelitian seperti Bait al-Hikmah, Dar Al-'Ilm dan perpustakaan. Juga pada periode ini sudah dapat dijumpai madrasah-madrasah tempat belajar yang meliputi agama dan filsafat. Dibidang ilmu pengetahuan pada era ini dimulainya sistemasi beberapa cabang keilmuan seperti Tafsir, Hadits, dan Fiqh. Khususnya sejak tahun 143 H. para ulama mulai menyusun kitab dalam bentuknya yang sistematis baik dibidang ilmu tafsir, hadits, maupun ilmu fiqh.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad Supadi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 50.

<sup>3</sup>Muhammad Sahrul Murajjab, "Peradaban Emas Bani Abbasiyah: Kajian Ringkas" ([http://www.inpansonline.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=371;peradaban-emas-dinasti-abbasiyah-kajian-ringkas,sejarah-peradaban-islam&Itemid=97,diakses 19 September 2016](http://www.inpansonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=371;peradaban-emas-dinasti-abbasiyah-kajian-ringkas,sejarah-peradaban-islam&Itemid=97,diakses 19 September 2016))

Pada era ini para sarjana muslim mulai menafsirkan ajaran Islam dalam kerangka pemikiran Aristotelianisme dan mencoba mengharmonisasikan antara ajaran Islam dengan filsafat Yunani. Pada perkembangan selanjutnya doktrin pemikiran filsafat mempengaruhi pola pikir umat Islam yang pada gilirannya menimbulkan pertentangan sebagaimana diperlihatkan oleh Mu'tazilah. Penguasa Abbasiyyah khususnya al-Ma'mun memberlakukan doktrin tersebut dan mencoba menerapkan pemikiran tersebut kepada kaum muslimin. Situasi ini selanjutnya menimbulkan oposisi yang didukung oleh para sarjana muslim ortodok dan para teolog muslim. Empat teolog muslim yang besar yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, hidup pada periode ini, tetapi mereka tidak bergeser dari ajaran Khulafaur Rasyidin dalam segi materi keagamaan. Spirit pendidikan yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada generasi salaf diataslah yang kemudian menginspirasi tulis ini yang berjudul "*Keterpaduan antara Spirit dan Kurikulum dalam Pendidikan Islam*".

## PEMBAHASAN

### I. Islam Menjunjung Tinggi Ilmu Pengetahuan.

Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril berkaitan dengan perintah membaca (*iqra'*). Istilah ini berarti membaca dengan mendalam, menyelidik, dan memahami alam yang diciptakan oleh Tuhan. Hal ini juga tersurat dan tersirat adanya perintah menuntut ilmu pengetahuan dan menekankan pentingnya arti belajar. (QS. *Al- 'Alaq* [96]:1-5). Al-Quran juga menganjurkan manusia untuk berdoa agar Allah SWT. menambah ilmu pengetahuan kepadanya (QS. *Tha Ha* [20]: 114), ditegaskan pula menurut al- Qur'an hanya orang yang berilmu yang dapat lebih tinggi tingkatan takwanya kepada Allah (QS. *Fatihir* [35]:28) karena mereka berkemampuan untuk mengetahui dan memahami tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah, baik yang tertulis dalam al-Qur'an maupun yang terhampar

disemesta raya.<sup>4</sup> Manusia juga disebutkan sebagai makhluk yang berpotensi untuk menguasai ilmu pengetahuan. Allah lah yang mengajari manusia semua hal yang sebelumnya tidak diketahui (QS. *Al- 'Alaq* [96]:5), Manusia yang paling ideal dalam al-Quran adalah yang dapat mencapai derajat ketinggian iman dan ilmu pengetahuan.(QS.*al-Mujadillah* [58]:11), Allah juga memerintahkan untuk tidak mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya (QS. *Al- Isra'* [17]: 36). Al-Qur'an juga secara gamblang menjelaskan bahwa seluruh struktur materi yang ada di alam semesta dipenuhi dengan tanda-tanda kekuasaan Nya, akan tetapi kesadaran ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu. Tanda-tanda itu mengajak manusia untuk merenungnya (QS. *Al- Nisa* [4]:82) dan memahami ciptaannya sebagaimana difirmankan Allah: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?* (QS. *Al-Ghasyiyah* [88]:17-20).<sup>5</sup>

Kemudian hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya ilmu sangat banyak. Para ulama ahli hadits pada umumnya menuliskan bab tersendiri yang menjelaskan pentingnya ilmu. Mereka bahkan menulis sebuah kitab yang khusus menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi seluruh sendi kehidupan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

## II. Derajat dan Kedudukan Anak Didik dalam Pendidikan Islam.

Dalam kontek membangkitkan semangat untuk cinta terhadap ilmu dan pengetahuan Allah dan RasulNya memberi kedudukan derajat yang luhur bagi para pencari ilmu, seperti yang terkandung didalam hadits tentang jaminan dimudahkannya sorga bagi penuntut ilmu, posisi kedekatannya dengan para malaikat,

---

<sup>4</sup>Afzalur Rahman, *Quranic Sciences*, edisi Indonesia, *Ensiklopedia Ilmu dalam al- Qur'an*, (Bandung: Mizania, 2007). h. 12.

<sup>5</sup> Dr. Didin Hafidhuddin, M.Sc, dalam Pengantar, Afzalur Rahman, *Quranic Sciences*,..h. 13.

mendapat doa ampunan dari makhluk yang ada di Langit dan di Bumi bahkan ikan yang ada dilautan pun ikut mendoakannya.

Posisi orang yang sedang mencari ilmu lebih tinggi lagi, seperti kedudukan orang yang sedang perang fisabilillah seperti hadits berikut ini.

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali." (HR. Tirmidzi).

### III. Derajat dan Kedudukan orang Berpengetahuan dalam Pendidikan Islam.

Dalam Islam orang yang memiliki Ilmu ('ulama) memiliki derajat kedudukan yang tinggi pula melebihi kedudukan-kedudukan yang lainnya. Sebagai pewaris para nabi, Sabda Rasulullah SAW:

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان)

*Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar."*

Tentu sudah diketahui, bahwa tidak ada kedudukan di atas kenabian dan tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan mewarisi kedudukan kenabian tersebut. Hadits lain menyebutkan ia akan mendapat doa ampunan dari apa yang di langit dan yang ada di bumi. Rasulullah SAW bersabda:

يَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان)

"Segala apa yang ada di langit dan bumi memintakan ampun untuk orang yang berilmu". (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Hadits ini menjelaskan bagaimana keutamaan ilmu bagi seseorang, dimana ia akan memberikan manfaat dan dibutuhkan oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan jika seorang yang berilmu terasingkan dari kehidupan sekitarnya, ilmu yang ia miliki akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, dan menjadi penghibur dalam kesendiriannya. Hadits lain menstandarisasi kebaikan seseorang dengan bagaimana ia mampu memahami Agama:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري)

"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama." (HR. Bukhari nomor 71 dan Muslim nomor 1037).

Hadits ini adalah hadits yang urgen, dimana seolah-olah Allah menggantungkan kebaikan seseorang terhadap kepahamannya terhadap agama, dalam arti kualitas dan kuantitas ilmunya dalam masalah agama. Dari sini dapat diketahui bahwa ilmu adalah penting, karena ia menjadi penentu baik dan buruk seseorang. Dengan ilmu ia akan membedakan salah dan benar, baik dan buruk serta halal dan haram. Hadits lain dari Sahal bin Sa'ad RA, ia menceritakan sabda Rasulullah SAW kepada Ali bin Abi Thalib:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ (رواه البخاري ومسلم)

"Sungguh seandainya Allah memberi hidayah kepada seseorang lewat perantaraan kamu, hal itu lebih baik buatmu dari pada unta merah (harta yang paling baik)". (HR. Bukhari Muslim)

#### IV. Pendidikan sebagai Pembentukan dan Pengembangan Karakter.

Manusia dilihat dari struktur lahir maupun batinnya dianugrahi pancaindra, akal pikiran, dan hati sanubari. Baik ia sebagai an-Nas/Insan, Basyar maupun Anak Adam ia memiliki struktur batin yang sekaligus sebagai potensi yang dimilikinya yakni kefitriannya, ruh, nafs dan 'aql. Anugrah dan potensi tersebut harus dirawat, dijaga dan dikembangkan sampai pada tahap bersih, sehat, berdayaguna, dan dapat bekerjasama secara harmonis. Pendidikan salah satu tugasnya adalah menjamin terpeliharanya potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sampai pada taraf ideal.

### A. Kebutuhan Manusia terhadap Pendidikan.

Ketika berbicara tentang manusia, al-Qur'an menggunakan tiga istilah pokok. Pertama, menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif, nun, dan sin, seperti kata insan, ins, naas, dan unaas. Kedua, menggunakan kata basyar. Ketiga, menggunakan kata Bani Adam.<sup>6</sup> Manusia disebut Al-Insaan karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Sementara itu, kata insan terambil dari kata ins yang berarti jinak, harmonis, dan tampak.<sup>7</sup> Musa Asy'arie menambahkan bahwa kata insan berasal dari tiga kata: anas yang berarti melihat, meminta izin, dan mengetahui; nasiya yang berarti lupa; dan al-uns yang berarti jinak.<sup>8</sup> Menurut M. Quraish Shihab, makna jinak, harmonis, dan tampak lebih tepat dari pada pendapat yang mengatakan bahwa kata insan terambil dari kata nasiya (lupa) dan kata naasa-yanusu (berguncang).<sup>9</sup> Dalam al-Qur'an, kata insaan disebut sebanyak 65 kali.<sup>10</sup> Kata insaan digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Bahkan, lebih jauh Bintusy Syathi' menegaskan bahwa makna kata insaan inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban taklif dan amanat kekuasaan. Sedangkan kata an-naas (terambil dari kata an-naas yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata unaas yang berarti nampak) digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 367.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*,.. 369

<sup>8</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 19.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*,..369.

<sup>10</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.),119-120



Manusia disebut *al-basyar*, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. kata *basyar* dalam Al- Qur'an menunjuk pada dimensi material manusia yang suka makan, minum, tidur, dan jalan-jalan.<sup>11</sup> Dari makna ini lantas lahir makna-makna lain yang lebih memperkaya definisi manusia. Dari akar kata *basyar* lahir makna bahwa proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.<sup>12</sup>

Manusia disebut sebagai bani Adam karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya, dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana ia akan kembali. Penggunaan istilah *bani Adam* menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al- Qur'an oleh Allah dengan huruf *nidaa* (Yaa Adam!). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*) sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 35.

## B. Stuktur Batin Manusia.

### 1. Fitrah.

Perkembangan manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan bawaan tetapi yang paling penting mempengaruhi perkembangan manusia adalah kedua orang tuanya sendiri.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ . (رواه البخارى)

*Nabi Saw, telah bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir ke dunia ini melainkan ia terlahir dalam keadaan al-fitrah (kesucian islam).*

<sup>11</sup>Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997).7.

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*,..368.

*Maka, kedua orang tuanyalah yang kemudian mendidiknya menjadi beragama Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang terlahir dalam bentuk binatang yang sempurna anggota tubuhnya, adakah kamu mengetahui dari diri binatang itu anggota tubuh yang cacat?" Lalu Abu Hurairah mengutip sebuah ayat fithratillah allati ftaharan naasa `alaiha laa likhalqillah dzalikalladziinal qayyim. (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." H.R. Bukhori.<sup>13</sup>*

Jika dihubungkan dengan manusia maka yang dimaksud dengan *fitrah* adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir atau keadaan semula jadi.<sup>14</sup> Ditegaskan pula bahwa *fitrah* mengandung pengertian bahwa Allah menciptakan ciptaanNya (makhluk) dan menentukan tabiatnya untuk berbuat sesuatu.<sup>15</sup> Dengan demikian pengertian *fitrah* secara semantik berhubungan dengan hal penciptaan (bawaan) sesuatu sebagai bagian dari potensi yang dimiliki.

## 2. Ruh

Ruh adalah hakikat dari manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu yang bersifat spiritual. Ia adalah zat murni yang tinggi, hidup, dan hakekatnya berbeda dengan tubuh.<sup>16</sup> Ruh adalah daya yang terdapat dalam *qolbu* untuk mengetahui eksistensi Tuhan. Semua manusia memiliki ruh sebagai potensi untuk mengetahui dan merasakan keberadaan Tuhan, namun tidak semua manusia dapat memfungsionalkan potensi ruh tersebut. Ruh merupakan sumber kehidupan dan sumber moral yang baik. Ia

---

<sup>13</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 568

<sup>14</sup> Ibn Manzhur, Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dar Ahya', tt.), jilid V, 3442-3435

<sup>15</sup> Al Raghîb al Isfahani, *Mujam Mufradat Li Alfazh al Quran*, (Dar al Fikri, Beirut), 396

<sup>16</sup> Tim, *Ensiklopedi Islam jilid 3 bab kasyf*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994),

merupakan sesuatu yang halus, bersih, dan bebas dari pengaruh hawa nafsu.

### 3. *Nafs*.

*An nafs* dalam kamus Arab seringkali diberi pengertian yang sama dengan ruh (jiwa), sebagaimana dipahami dari ayat وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (dan apabila ruh-ruh dipertemukan dengan tubuh (QS.at-Takwir:7), namun dapat juga dimaknai sebagai pribadi manusia secara totalitas, sebagaimana dipahami dari ayat:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)

*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS: Yusuf:12:53)

Di samping itu, terdapat makna-makna lain, diantaranya: esensi/ hakekat sesuatu, tubuh fisik (jasad), dan darah. Sedangkan secara terminologi Yang dimaksud dengan *nafs* adalah organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar diantara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. Dalam literatur Arab *nafs* diberi arti "jiwa kehidupan" atau "gairah dan hasrat dunia.

### 4. *Aql*

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata arab *al-Aql* dalam bentuk kata benda yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. al- Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya yaitu '*Aqaluh* dalam satu ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Kata-kata tersebut berarti faham atau mengerti. Seperti dalam surat Al-Baqarah: 75:

*"Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui,"*

Adanya pemikiran yang dimiliki manusia ini dapat dilacak akar-akarnya pada pendapat para filsuf muslim. Dengan mengacu kepada pendapat Aristoteles, al-Farabi misalnya berpendapat, bahwa manusia memiliki daya berpikir (*al-nathiqah*) yang terdiri dari akal praktis (*al-aql al-amaly*) dan akal teoretis (*al-aql al-nadzari*). Daya berpikir ini memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- a. Akal Potensial (*al-aql al-hayulani*), yaitu akal yang belum diberdayakan atau belum dilatih seperti akal anak-anak.
- b. Akal Aktual (*al-aql bi al-fi'li*) yaitu akal yang telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan materi itu telah mempunyai wujud dalam akal yang sebenarnya, bukan lagi dalam bentuk potensi, tetapi dalam bentuk aktual.
- c. Akal *al-Mustafad*, yaitu akal yang telah menangkap bentuk semata-mata, sanggup menangkap bentuk semata-mata, dan tidak pernah berada dalam materi untuk dapat melepaskan bentuk semata-mata berada tanpa materi, seperti akal yang sepuluh dan Tuhan.<sup>17</sup>

Dalam pemahaman Profesor Izutsu, kata '*aql*' di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah setiap kali dihadapkan dengan problema apapun. Kata '*aqala*' mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Tetapi timbul pertanyaan apakah pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui akal yang berpusat dikepala? Dalam Al- Qur'an Surat Al-Hajj ayat 46 dijelaskan bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat didada.<sup>18</sup>

### C. Arah Kurikulum Pendidikan Islam.

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2013), 73-77

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), 5-7.

Orientasi pendidikan dalam Islam adalah holistik, menggabungkan aspek ruhaniyyah jasmaniyyah, ukhrawi dan duniawi. Arah tujuannya adalah pembentukan dan pengembangan karakter yang tidak hanya kecerdasan pikir saja tetapi juga dzikir, tidak hanya cerdas namun berkarakter, kuat, trampil, peduli dan kerjasama.

#### 1. Ruhaniyyah Ukhrawi.

##### a. Fikir dan Dzikir.

Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan perintah membaca (*iqra'*). Tetapi, sejak awal, sudah diingatkan bahwa proses membaca tidak boleh dipisahkan dari ingat kepada Allah SWT. Harus dilakukan dengan mengingat nama Allah SWT (*Iqra' bismi rabbikalladzi khalaq*). Konsepsi ilmu dalam Islam tidak memisahkan secara dikotomis antara iman dan ilmu pengetahuan. Tidak memisahkan unsur dunia dan unsur akhirat, karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan dipelajari bermuara pada satu tujuan penting, mengenal Allah, beribadah kepada-Nya dan kebahagiaan di akhirat. Sehingga dalam Islam sendiri ilmu itu terkait dengan akidah.

Dalam Islam, wahyu merupakan sumber ilmu yang primer karena ia berkaitan langsung dengan realitas absolute, yaitu Allah SWT. Bahkan penggalian ilmu pengetahuan dapat ditemukan di dalam wahyu. Hal ini berbeda dengan Barat yang menolak sama sekali wahyu sebagai sumber ilmu. Wahyu tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Dalam konteks epistemologi, sebenarnya konsepsi Islam lebih komprehensif daripada Barat yang membatasi pada ranah empiris saja.<sup>19</sup> Tujuan dari kepemilikan ilmu dalam Islam tidak semata-mata untuk mencerdaskan akal pikiran, mempunyai kemampuan berdebat dan berdiskusi, tetapi untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT sebagaimana dalam (QS. *Ali Imran* [3]:190-191)

##### b. Cerdasan dan Berkarakter

---

<sup>19</sup> Miska M. Amien, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), 13.

Menurut para filsuf pada umumnya, manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, dan dengan berpikirnya ini, manusia menunjukkan eksistensi dan perannya. Manusia lahir dengan potensi kodratnya yang berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan. Sedangkan karsa adalah kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebaikan. Dengan ketiga potensinya itu manusia selalu terdorong untuk ingintahu dan bahkan mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan dari segala sesuatu yang ada (realitas). Ketiga jenis nilai tersebut dibingkai oleh satu ikatan sistem yang selanjutnya dijadikan landasan dasar untuk merumuskan filsafat hidup, menentukan pedoman hidup, dan mengatur sikap dan perilaku hidup agar senantiasa terarah ke pencapaian tujuan hidup.

## 2. Jasmaniyah Duniawi

### a. Kuat dan Terampil.

Tanpa ditunjang oleh kesehatan badan tidak mungkin pembentukan pribadi dapat terwujud secara sempurna. Dalam al-Quran juga disebutkan "*al-qawy*" QS. *al-Baqarah*:247 dan *al-Anfal*:60 adalah kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Oleh karena itu kesehatan jasmani mutlak diperlukan, hal ini juga selaras dengan kata-kata mutiara (*mahfûzhât*) "*pada jasmani yang sehat sajalah terdapat akal pikiran dan jiwa yang sehat*" tidak hanya kuat tetapi juga trampil dan kreatif ditambah adaptif. Hal ini juga merujuk pada hadits Rosululloh bahwa *seungguhnya Allah mencintai hambanya yang berkarya dan "Itqan" (tekun trampil. Barangsiapa mencari nafkah / bekerja untuk keluarganya, maka dia serupa dengan seorang yang berjuang di Jalan Allah.* (H.R. Ahmad)

### b. Peduli dan Kerjasama.

Seseorang harus dididik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain karena dalam Islam manusia adalah makhluk sosial atau anggota dari suatu masyarakat. Rasulullah telah

menanamkan rasa tanggungjawab manusia terhadap masyarakatnya dengan sabdanya dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Jabir berikut:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)."

Berdasarkan pemikiran ini maka dalam kurikulum pendidikan Islam materi pelajaran harus mencerminkan idealitas al-Qur'an yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu secara taksonomis-dikotomik yang menjadikan ilmu agama terpisah dari ilmu duniawi yang di Indonesia lazim disebut pengetahuan umum. sebab keduanya terdapat hubungan fungsional yang bersifat saling memperkuat dan saling mempengaruhi, sehingga orang yang makin bertambah ilmunya akan semakin kuat imannya, semakin kuat imannya terdorong pula untuk menambah ilmu pengetahuan. Manusia seperti inilah yang akan mendapatkan derajat yang tinggi dan merupakan harapan bagi Pendidikan Islam.

#### V. Kurikulum dalam Perspektif al- Qur'an dan Hadits.

Kurikulum secara tradisional dapat berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Untuk itu maka kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang paripurna (insan kamil) yang mampu memahami dirinya dari dua dimensi: dimensi 'abdun (hamba) dan dimensi *khalifah* (pemimpin). Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surat *ad-Dzariat* ayat 56 dan surat *al-Baqarah* ayat 30: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Abdul Mujib memandang dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah Swt, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt: "Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S. al-Kahfi {18}: 109)

Dan juga firman Allah: "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*". (Q.S. al-Isra' [17]: 85)

Oleh karena itu, berangkat dari hal di atas Abdul Mujib menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi, yang bersumber dari al-Quran surat *Fushshilat* ayat 53: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.*" (Q.S. *Fushshilat* [41]: 53)

Ayat di atas terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada "ketuhanan".  
Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Quran dan as-Sunnah (tafsir, hadist, lingustik, usul fiqh, dan sebagainya).
2. Isi kurikulum yang berorientasi pada "kemanusiaan".  
Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, lingustik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat- ayat *anfust*.
3. Isi kurikulum berorientasi pada "kealaman".  
Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang



angkasa, geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetik dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.<sup>20</sup>

Terkait dengan konsep tentang ilmu pengetahuan, Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber inspirasi memberikan gambaran tentang materi yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam surah *al-Ashr* 2-3, yang artinya: "*Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasihati dalam kebenaran dan nasehat menasihati dalam kesabaran.*"

Firman Allah ini menunjukkan adanya kriteria pendidikan Islam yang meliputi pendidikan keimanan, akhlak dan sosial yang harus dimiliki oleh manusia sebagai sasaran dari pendidikan.

Kemudian Rasulullah melalui beberapa haditsnya telah memberikan pedoman tentang isi materi pendidikan yang sebenarnya diberikan kepada anak didik, di antaranya:<sup>21</sup>

#### 1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan ini bertujuan mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariat. Pendidikan keimanan ini menempatkan hubungan antara hamba dengan khaliknya, perbuatannya bertujuan dan berakhlak mulia, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki kompetensi dalam memegang peran khalifah di muka bumi. Pendidikan keimanan sebagaimana yang dicontohkan Rasul itu antara lain:

إِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه البيهقي في شعب الإيمان)

"Ajarkanlah kalimat *Laa ilaaha illallah* kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunkanlah mereka (mengucapkan) *Laa ilaaha illallah* ketika menjelang mati." (HR Baihaqi dalam Syubil Iman)

---

<sup>20</sup>Erikson Damanik, "Ciri, Isi, dan Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam" (<http://soddis.blogspot.co.id/2015/04/ciri-isi-dan-orientasi-kurikulum.html?m=1>) diakses, 29 September 2016

<sup>21</sup>Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), 192

Hadits ini mengisyaratkan bahwa kalimat tauhid dan syiar Islam itu merupakan hal yang pertama harus masuk ke telinga anak sebagai penanaman dasar-dasar keimanan bagi anak.

## 2. Pendidikan Moral atau akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaannya, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak didik. Pendidikan akhlak merupakan bagian terbesar dari isi kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana hadits Nabi yang artinya: *"Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Hadits ini menyadarkan kita bahwa kesempurnaan keimanan seseorang itu dinilai dari kebaikan akhlaknya, untuk itulah muatan materi akhlak sangat diperlukan dalam kurikulum pendidikan.

## 3. Pendidikan Fisik.

Pendidikan fisik bertujuan dalam rangka mempersiapkan anak didik untuk melaksanakan tugasnya sebagai *"khalifah"* di muka bumi yang harus memiliki kemampuan fisik yang sehat (kuat). Pendidikan fisik yang diberikan kepada anak didik bertujuan agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, selamat, sehat bergairah dan bersemangat. Dalam haditsnya Rasulullah telah memotivasi dengan adanya penghargaan tentang kekuatan fisik yang dimiliki seorang mukmin sebagaimana sabdanya:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ،  
إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، ” أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

*"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah...."* [HR. Muslim]

Untuk mempersiapkan pelaksanaan perintah Allah dengan baik maka kurikulum pendidikan harus mencakup materi yang sifatnya menguatkan fisik, seperti: berenang, memanah, menunggang kuda.

#### 4. Pendidikan Intelektual

Pendidikan Intelektual adalah pembentukan dan pembinaan cara berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Mengenai sasaran intelektual dalam pendidikan Islam terletak pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak sehingga ia mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagat raya ini, oleh karena itu kurikulum pendidikan yang diberikan kepada anak sebaiknya sebagaimana pepatah Arab:

علموا أولادكم غير ما علمتم فانهم خلقوا لزمن غير

*"Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, karena mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan zaman kalian."*

Untuk mempersiapkan kemampuan intelektual yang tinggi, maka harus mempelajari berbagai ilmu yang bermanfaat sebagai bekal kehidupannya dihari esok yang lebih baik.

#### 5. Pendidikan Psikis

Pendidikan Psikis adalah mendidik anak agar supaya bersifat berani, berterus terang, suka berbuat baik terhadap orang lain menahan diri ketika marah dan senang terhadap seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Tujuannya adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak taklif dapat melaksanakan perintah Allah dengan baik dan mulia.

#### 6. Pendidikan Sosial.

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik. Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan sosial maka isi kurikulum pendidikan harus berupa:

- a. Pendidikan dasar-dasar psikis meliputi: ketakwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemberian maaf dan keberanian.
- b. Pemeliharaan hak-hak orang lain, di antara hak-hak sosial yang penting untuk dijadikan isi kurikulum pendidikan adalah: hak terhadap kedua orang tua, saudara, guru, teman dan orang besar.
- c. Pelaksanaan tata kesopanan/adab-adab sosial seperti: adab makan dan minum, adab memberi salam, adab meminta izin, adab di dalam majlis, adab berbicara, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar anak didik memiliki akhlak yang luhur dan dapat berinteraksi dengan baik sebagai insan yang sempurna.
- d. Pengawasan dan kritikal sosial, diantara bentuknya adalah melaksanakan kewajiban untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran yang merupakan dasar Islam yang fundamental dalam memelihara pendapat umum, memerangi kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai, keteladanan dan akhlak umat Islam.

## **KESIMPULAN**

Mencermati spirit pendidikan yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada generasi salaf, maka dapat ditemukan bahwa orientasi pendidikan dalam Islam adalah holistik; menggabungkan aspek ruhaniyyah jasmaniyyah, ukhrawi dan duniawi. Arah tujuannya adalah pembentukan dan pengembangan karakter yang tidak hanya kecerdasan pikir saja tetapi juga dzikir, tidak hanya cerdas namun berkarakter, kuat, trampil, peduli dan kerjasama.

Aspek-aspek desain kurikulum pendidikan Islam adalah mempunyai tujuan individual dan tujuan sosial. bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar, dan sikap yang diinginkan, menanamkan kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan

kemahiran untuk memperoleh pengetahuan, menyiapkan untuk dapat memikul tanggung jawab dan peranan yang diharapkan dalam masyarakat, mengembangkan kesadaran agama, budaya pemikiran, sosial, dan politik pada dirinya. Disamping itu juga membuka tabir tentang bakat-bakat dan mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan dan kemahiran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Mujmma Al-Malik Al-Fahd Li Thaba'at Al-Mushaf Asy-syarif*, Medinnah Munawarah, tt
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Al-Isfahani, Al Raghīb, *Mujam Mufradat Li Alfazh al Quran*, (Dar al Fikri, Beirut)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Al-Ghazali, Imam, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Darul Ma'rifah, tt,) Juz 1.
- Al-Hajjâj, Muslim ibn, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiy, t.th.), jilid I
- Amien, Miska M, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983)
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992)
- Ibn Manzbur, Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dar Ahya', tt.), jilid V,
- Ma'luf, Lois, *al-Munjid fi lughoh wal l'lam, Al Munjid Fi Lughat*, (Dar El-Masyrik, Libanon, 1997)
- Muhammad, Abu Bakar, *Hadits Tarbiyah*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995)
- Munawar, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia al Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet 14)
- Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005)

- ....., Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992)
- ....., Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2013)
- Rahman, Afzalur, *Quranic Sciences*, edisi Indonesia, *Ensiklopedia Ilmu dalam al- Qur'an*, (Bandung: Mizania, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007)
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta, UI Press, 1986)
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, Algasindo, 1997)
- Syathi', Aisyah Abdurrahman Bintusy, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997)
- Ulwan, Abdullah Nashi, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asyifa, 1990)
- Tim, *Ensiklopedi Islam jilid 3 bab kasyf*, (Jakarta: Ihtiar Van Hoeve, 1994)
- Damanik, Erikson, "Ciri, Isi, dan Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam" (<http://soddis.blogspot.co.id/2015/04/ciri-isi-dan-orientasi-kurikulum.html?m=1>) diakses, 29 September 2016
- <http://militansicerdas.blogspot.com/2011/03/fitrah-manusia.html> diunggah pada tanggal 29 September 2016.